

**PERANAN TARI *OLANG-OLANG* DALAM TRADISI
PENGOBATAN SUKU SAKAI DI DESA KESUMBO AMPAI
KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

SKRIPSI



TRI WULAN PUTRI
NPM: 176710128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**PERANAN TARI *OLANG-OLANG* DALAM TRADISI
PENGobatan SUKU SAKAI DI DESA KESUMBO AMPAI
KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S1) pada
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*

TRI WULAN PUTRI

NPM: 176710128

Pembimbing

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

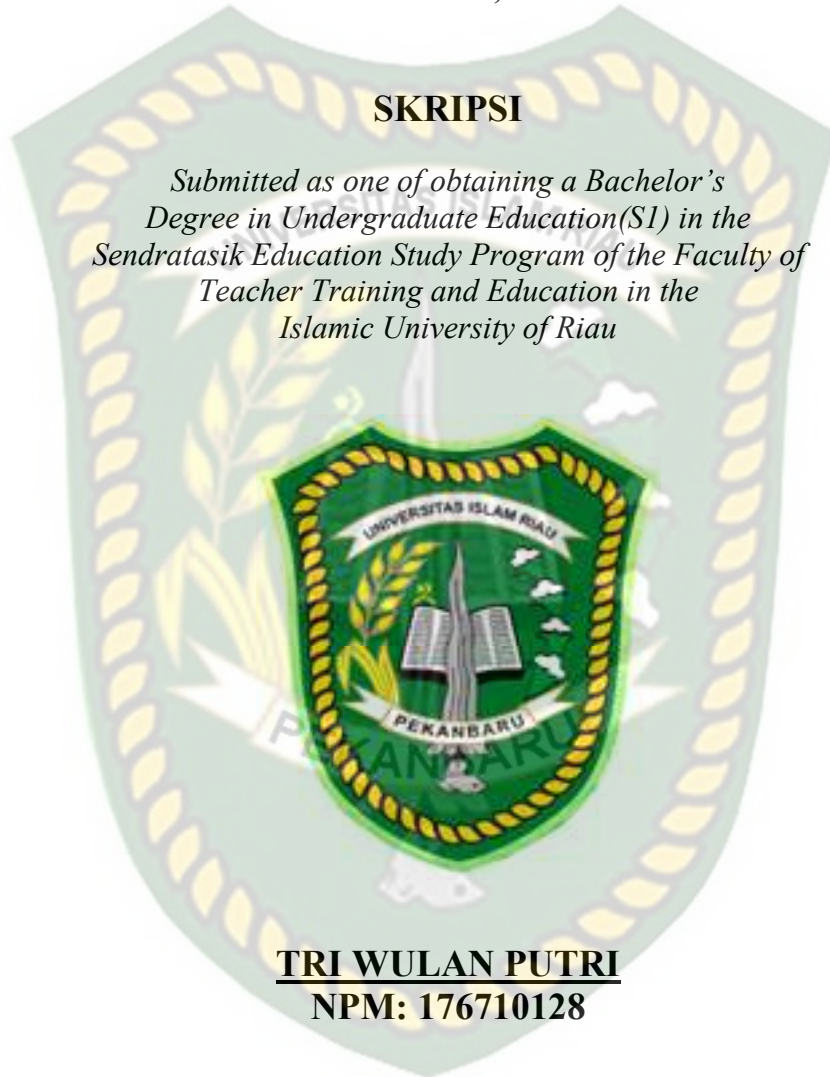
NIDN: 10011068101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**THE ROLE OF *OLANG-OLANG* DANCES IN THE
TRADITION OF SAKAI TRIAL MEDICINE IN KESUMBO
AMPAI VILLAGE, BATHIN SOLAPAN SUB-DISTRICT,
BENGGALIS DISTRICT, RIAU PROVINCE**

SKRIPSI

*Submitted as one of obtaining a Bachelor's
Degree in Undergraduate Education(S1) in the
Sendratasik Education Study Program of the Faculty of
Teacher Training and Education in the
Islamic University of Riau*



TRI WULAN PUTRI
NPM: 176710128

SUPERVISOR

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 10011068101

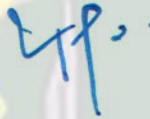
**SENDRATASIK EDUCATION STUDY PROGRAM
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERANAN TARI OLANG-OLANG DALAM TRADISI PENGOBATAN
SUKU SAKAI DI DESA KESUMBO AMPAI KECAMATAN BATHIN
SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

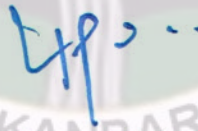
Nama : Tri Wulan Putri
NPM : 176710128
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 10011068101

Ketua Program Studi Sendratasik



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 30 April 2021
Dekan FKIP



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP/NPK. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

**PERANAN TARI OLANG-OLANG DALAM TRADISI PENGOBATAN
SUKU SAKAI DI DESA KESUMBO AMPAI KECAMATAN BATHIN
SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Disusun Oleh :

Nama : Tri Wulan Putri
NPM : 176710128
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah di Pertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 30 April 2021

Pembimbing Utama

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 10011068101

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 1024067801

Penguji II

H. Muslim, S.Kar., M.Sn.
NIDN. 1002025801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 30 April 2021

Dekan FKP

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP/NPK. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Wulan Putri

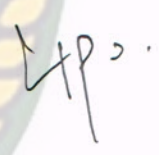
NPM : 176710128

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul **“Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”**. Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 09 April 2021



Dewi Susanti, S.Sn,M.Sn
NIDN. 1001068101

SURAT PERNYATAAN

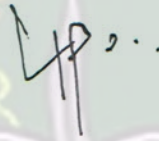
Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tri Wulan Putri

NPM : 176710128

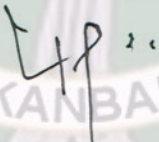
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, M.Sn
NIDN: 10011068101

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, M.Sn
NIDN: 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si.
NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Wulan Putri

NPM : 176710128

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul **“Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”** merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 09 April 2021



Tri Wulan Putri
176710128



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710128
 Nama Mahasiswa : TRI WULAN PUTRI
 Dosen Pembimbing : 1. DEWI SUSANTIS.Sn., M.Sn
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai DiDesa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Role Of Olang-Olang Dances In The Tradition Of Sakai Trial Medicine In Kesumbo Ampai Village, Bathin Solapan Sub-District, Bengkalis District, Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Rabu, 25 November 2020	Perbaikan Bab I Observasi Awal dan Bab II Kajian Teori	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Observasi Awal Perbaikan Teori Peranan Perbaikan Teori Tari Perbaikan Teori Tradisi 	
2.	Kamis, 26 November 2020	Perbaikan Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan Nama-Nama Narasumber 	
3.	Selasa, 01 Desember 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none"> ACC Proposal 	
4.	Rabu, 10 Maret 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Temuan Umum Ukuran Gambar Penambahan Teori, Observasi, dan Wawancara 	
5.	Rabu, 31 Maret 2021	Bab IV Temuan Khusus dan Bab V Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki Teori Disetiap Aspek Penambahan Aspek Pada Kesimpulan Perbaiki Daftar Wawancara 	
6.	Senin, 05 April 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> ACC Skripsi 	

Pekanbaru,

Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIP: 1970 1007 1998 032002

NIDN: 0007107005



MTC2NZEWMTI4

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

PERANAN TARI *OLANG-OLANG* DALAM TRADISI PENGOBATAN
SUKU SAKAI DI DESA KESUMBO AMPAI KECAMATAN BATHIN
SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

TRI WULAN PUTRI

NPM : 176710128

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan Tari *Olang-olang* dalam tradisi pengobatan (*Bedike*) pada Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Subjek penelitian ini adalah berjumlah 6 orang yang terdiri dari kepala suku, tokoh masyarakat, seniman, kumantan *Bedike*, sekretaris desa, dan humas desa. Sumber jenis data yaitu data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Judul penelitian Peranan Tari *Olang-olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Rumusan masalah penelitian yaitu: bagaimanakah peranan tari *Olang-olang* dalam tradisi pengobatan suku sakai di desa kesumbo ampai?. Dengan tujuan untuk mengetahui peranan tari *Olang-olang* dalam tradisi pengobatan suku sakai di desa kesumbo ampai. Menurut Jazuli (1994), peranan tari dalam kehidupan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Kebutuhan manusia dapat ditemui melalui stimulan individu dan sosial. Secara garis besar fungsi tari menjadi empat bagian yaitu: tari sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada bulan februari 2021. Hasil penelitian ini yaitu mempunyai peranan dalam *bedike* sebagai media pemberitahuan untuk mendapatkan petunjuk penyembuhan terhadap orang yang sakit. Hal ini lebih berperan dalam aspek tari sebagai sarana upacara dan tari sebagai sarana pertunjukan.

Kata Kunci: Peranan, *Bedike*, Tari *Olang-Olang*, Suku Sakai

*THE ROLE OF OLANG-OLANG DANCES IN THE TRADITION OF SAKAI TRIAL
MEDICINE IN KESUMBO AMPAI VILLAGE, BATHIN SOLAPAN SUB-DISTRICT,
BENGKALIS DISTRICT, RIAU PROVINCE*

TRI WULAN PUTRI

NPM : 176710128

ABSTRAC

This type of research is a qualitative research with a descriptive analysis method. This study aims to describe and analyze the role of Olang-olang Dance in the traditional medicine (Bedike) of the Sakai Tribe, Kesumbo Ampai Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency. The subjects of this study were 6 people consisting of tribal heads, community leaders, artists, Kumantan Bedike, village secretaries, and village public relations. Sources of data types are primary and secondary data. The data collection technique was done by means of observation, interview and documentation. The research title is the Role of Olang-olang Dance in the Traditional Medicine of the Sakai Tribe in Kesumbo Ampai Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, Riau Province. The formulation of the research problem is: what is the role of the Olang-olang dance in the traditional medicine of the Sakai tribe in Kesumbo Ampai village ?. With the aim of knowing the role of the Olang-olang dance in the traditional medicine of the Sakai tribe in Kesumbo Ampai village. According to Jazuli (1994), the role of dance in human life is to fulfill human needs. Human needs can be met through individual and social stimulants. Broadly speaking, the function of dance is divided into four parts, namely: dance as a means of ceremony, entertainment, performances and educational media. This research was conducted in February 2021. The results of this study are to have a role in bedike as a medium of notification to obtain healing instructions for sick people. This plays a greater role in the dance aspect as a means of ceremony and dance as a means of performance.

Keywords: Role, Bedike, Olang-Olang Dance, Sakai Tribe

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur atas limpahan berkat, rahmat dan karunia-nya serta memberi kemudahan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”** penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi dan begitu banyak pula pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini pula penulis dengan ketulusan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas sarana dan presarana selama proses perkuliahan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan informasi seta mempermudah administrasi selama proses perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Dewi Susanti S.Sn., M.Sn Selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan dan saran.
6. Evadilla, S.Sn., M.Sn Selaku Sekretaris Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan dan saran.
7. Dewi Susanti S.Sn., M.Sn Selaku Dosen Pembimbing Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan, serta motivasi hingga terwujudnya proposal ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan Karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu, pikiran dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan sampai saat ini.
9. Teristimewa kepada orang tua penulis, Abah dan Ibu yang telah memberikan dukungan, pengertian, dan do'a dalam menyelesaikan proposal ini.

10. Teristimewa kepada kakak semata wayangku Jessy Sagita Putri S.IP, Bundaku Elfi Susanti, S.Pd., Budeku Feblusi, S.kep., Sri Suherni S.Pd (Alm). Serta oom ku Dedi Sandra dan Ns. H. Efikal Ds. S.Kep terimakasih atas dukungan moril maupun materilnya selama ini.
11. Kepada sahabatku “Tergila di WA, Tercinta di Line” yaitu Jihan, Dian, Ica, Ipel, Delfi, Arip, Fikri, Raja, Zeckyan, Rayhan, Ari, Syahrul. Yang telah mendukung sedari SMA sampai saat ini.
12. Sahabatku di kampus dan di kost “Selamanya” yaitu Mutiara Putri Amanda, Oktavia Wulandari, Vivie Lestari. Yang sudah meluangkan waktunya, suka duka dilewati bersama, kelahi, bercanda, bahagia, ketawa, sedih, tingkah laku yang lucu dirasakan bersama-sama dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya tiap harinya, dukungan dan doa yang selalu diberikan kepada saya sampai saat ini.
13. Angkatan 17 kelas A Sendratasik memberikan motivasi kepada saya, dukungan, dan doa yang selalu diberikan kepada saya.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimbang kepada semua pihak yang telah membanyu penulis. Penulis menyadari, bahwa materi proposal ini masih banyak kekurangannya belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu segala kritik dan saran penulis diharapkan, sehingga proposal ini menjadi sumbangan ilmu yang berharga.

Pekanbaru, 24 November 2020

Penulis

Tri Wulan Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Peranan.....	11
2.2 Teori Tari.....	12
2.3 Teori Tradisi.....	15
2.4 Kajian Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.3 Subjek Penelitian.....	20
3.4 Sumber Jenis Data.....	21
3.5.1 Data Primer.....	21
3.5.2 Data Sekunder.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.6.1 Teknik Observarsi.....	22
3.6.2 Teknik Wawancara.....	23
3.6.3 Teknik Dokumentasi.....	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	27
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	27
4.1.1 Asal Usul Orang Sakai.....	21

4.1.2 Letak Wilayah Geografis Desa Kesumbo Ampai.....	29
4.1.3 Sosial Budaya Masyarakat Desa Kesumbo Ampai.....	33
4.2 Temuan Khusus Penelitian	39
4.2.1 Peranan Tari <i>Olang-Olang</i> Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai.....	39
4.2.1.1 Peranan Tari <i>Olang-Olang</i> Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Dari Aspek Tari Sebagai Sarana Upacara	43
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Hambatan	62
5.3 Saran	63
DAFTAR WAWANCARA.....	65
DAFTAR NARASUMBER	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 :Peta Desa Kesumbo Ampai.....	31
2. Gambar 2: Gerbang Rumah Adat Suku Sakai.....	33
3. Gambar 3: Tampak Depan Rumah Adat Suku Sakai.....	34
4. Gambar 4:Tampak Samping Rumah Adat Suku Sakai.....	34
5. Gambar 5: Suasana Pemutusan Perkara Suku Sakai.....	36
6. Gambar 6 : Masyarakat Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai.....	37
7. Gambar 7 : Peralatan Bertani dan Berburu Suku Sakai.....	37
8. Gambar 8 : Peninggalan Tuan Guru Dan Khalifah Suku Sakai.....	38
9. Gambar 9 : Seniman dan Bathin Desa Kesumbo Ampai.....	42
10. Gambar 10 : <i>Kumantan</i> Di Desa Kesumbo Ampai.....	46
11. Gambar 11 :Anyaman Daun <i>Kopau</i> Berbentuk Bunga.....	46
12. Gambar 12 : Anyaman Daun <i>Kopau</i>	47
13. Gambar 13 : <i>Damar</i>	52
14. Gambar 14 : Gerakan Elang Pada Tari <i>Poang</i>	53
15. Gambar 15 : Desain Lantai 1.....	54
16. Gambar 16 : Desain Lantai 2.....	54
17. Gambar 17 : Desain Lantai 3.....	54
18. Gambar 18 :Desain Lantai 4.....	55
19. Gambar 19 :Desain Lantai 5.....	55
20. Gambar 20 :Desain Lantai 6.....	57
21. Gambar 21 :AlatMusik <i>Odok</i> Atau <i>Bebano</i>	59
22. Gambar 22 :Properti <i>Selempang</i>	59
23. Gambar 23 :Properti <i>Gonto</i> dan <i>Piso</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Usman Pelly(1994:32), kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. Dan kebudayaan akan mewarnai anggota masyarakat karena kebudayaan akan melandasi tingkah laku dan kebiasaan manusia didalam kehidupan, sesuai dengan norma-norma. Salah satunya adat istiadat atau tata kelakuan yang telah mengikat anggota masyarakat tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (2005:28), kebudayaan adalah seluruh Sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakanya dengan belajar.

Kebudayaan merupakan perwujudan manusia menanggapi lingkungan dan sejarah yang selalu berkembang, dengan kata lain kebudayaan merupakan sistem dan proses hasil usaha manusia untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, yang meliputi segala aspek kehidupannya. Melihat betapa pentingnya kebudayaan yang telah berkembang merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Riau yang merupakan salah satu bagian dari

Negarakesatuan Indonesia. memiliki berbagai macam kebudayaan yang tersebar disetiap daerah. kebudayaan ini memiliki kesamaan tiap daerah tetapi juga ada perbedaanya. Salah satunya dalam kesenian daerah yang dimiliki tiap-tiap daerah.

Masyarakat kabupaten Bengkalis adalah masyarakat multikultural, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri dari atas beragam suku. Di antara suku yang berada di kabupaten Bengkalis terdapat berbagai macam suku dominan seperti suku asli Sakai, Melayu, Jawa serta beberapa suku pendatang yaitu Minang dan Tionghoa. Keanekaragaman suku-suku yang ada dikabupaten Bengkalis ini berakibat karena semakin banyaknya produk-produk kebudayaan yang meliputi istiadat, tradisi, kesenian dan bahasa yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku.

Suku-suku yang terdapat di kabupaten Bengkalis ini masing-masing memiliki corak kebudayaan tertentu. Namun pada dasarnya corak kebudayaan tersebut mempresentasikan siklus kehidupan yang lazim dialami oleh setiap manusia. Berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat secara umum menggambarkan siklus kehidupan tersebut selalu didasari oleh kepercayaan dan sifat sakral, sehingga masing-masing suku memiliki kecendrungan menjalankan berbagai tradisi suku mereka masing-masing.

Suku Sakai merupakan komunitas asli suku pedalaman yang hidup di daratan Riau. Mereka selama ini sering dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah. Dari tempat tinggal, masyarakat Sakai dapat dibedakan menjadi Sakai Luar dan Sakai Dalam. Sakai dalam merupakan

warga sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara, dengan mata pencarian berburu, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. Sakai luar adalah warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan pemukiman-pemukiman melayu dan suku lainnya.

Desa Kesumbo Ampai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Bengkalis yang mayoritas masyarakatnya bersuku Sakai. Salah satu kelompok yang termasuk kedalam komunitas adat terpencil ini adalah orang sakai. Kata “Sakai” sendiri merupakan nama suatu suku bangsa ditengah melayu dan dapat juga diartikan sebagai orang bawahan atau hamba sahaya. Khususnya yang tinggal dipertanian sudah banyak meninggalkan budaya leluhur mereka. Misalnya budaya pengobatan (*Bedike*) yang dilakukan melalui serangkaian ritual, sudah banyak tidak melakukannya lagi. Namun sebagian lainnya dan orang-orang sakai yang masih tinggal di pedalaman masih melakukan budaya pengobatan. Dari aspek seni pertunjukan orang-orang Sakai masih memiliki tradisi ritual berupa tarian, yaitu tari *olang-olang* yang bersumber dari ritual pengobatan *bedike*.

Sesuai dengan observasi awal pada tanggal 21 september 2020 sampai 12 februari 2021, bahwa budaya pengobatan suku Sakai masyarakat Desa Kesumbo Ampai tidak hanya ritual pengobatan semata, tetapi juga menghadirkan pertunjukan tarian yang disebut tari *olang-olang*. Tari *olang-olang* menjadi bagian penting dalam ritual budaya pengobatan *bedike*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Tari

Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan yang mencakup tiga hal, seperti:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
2. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Menurut Jazuli (1994), peranan tari dalam kehidupan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Kebutuhan manusia dapat ditemui melalui stimulan individu, sosial dan komunikasi. Dengan demikian tari dalam kehidupan manusia dapat memenuhi kebutuhan individu dan sosial yang merupakan alat komunikasi untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu tari dapat fungsi sebagai pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi kehendak. Secara garis besar menurut jazuli (1994:43) menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian yaitu: tari sebagai upacara, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan.

Ritual *bedike* menggunakan jasa dukun yang disebut *kumantan* sebagai orang yang memiliki kemampuan supranatural untuk mengobati orang yang sakit. Secara lebih luas, *kumantan* adalah rujukan dalam berbagai jenis pengobatan tradisional, baik yang terkait dengan ritual hingga pengobatan sederhana tanpa ritual. *Kumantan* memegang peranan penting sebagai mediator dalam menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib (roh-roh) pada berbagai ritual dan kegiatan adat.

Jenis penyakit yang diobati dengan cara *bedike* adalah sakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus, jin dan sejenisnya yang disebut *tetogu*. *Tetogu* dipahami sebagai sebuah gejala yang dialami oleh seseorang merasa sakit dalam berbagai hal di berbagai tempat di tubuhnya. Sakitnya disebabkan tatoguaatau ‘ditegur’ oleh makhluk halus, dikarenakan seseorang mungkin saja karena tidak tahu dan tidak mengerti telah mengganggu, merusak, atau memasuki tempat tinggal para makhluk halus, sehingga ada di antara anggota kelompoknya yang tersakiti, yang mengakibatkan mereka marah. Bentuk-bentuk kemarahan makhluk halus bermacam-macam pula yang berwujud pada beberapa kategori penyakit dari yang sedang hingga yang berat. Gejala sakit seperti ini dipahami pula secara umum merupakan sakit yang tidak biasa, sehingga perlu diobati dengan ritual *bedike* yang dipimpin oleh *kumantan*.

Ritual *bedike* dipimpin oleh seorang *kumantandan* dibantu oleh beberapa orang untuk menyiapkan berbagai perlengkapan ritual dan pada saat ritual berlangsung termasuk pemusik *odok* atau *bebano* (alat musik perkusi

bermuka satu dan terbuat dari kulit sapi atau kambing) yang berfungsi untuk mengiringi *kumantan* dalam membangun suasana ritual. Para pembantu *kumantan* harus cermat, tanggap, dan paham dengan apa yang dilakukan oleh *kumantan* serta kondisi *kumantan* pada saat melakukan gerakan-gerakan yang menguras tenaganya, sehingga ia bisa saja terjatuh karena kelelahan. Gerak-gerak yang dilakukan oleh *kumantan* sebagai wujud menggambarkan sedang terjadinya komunikasi dengan roh atau makhluk halus.

Sebelum ritual *bedike* dimulai, semua persyaratan pengobatan dan unsur pendukung lainnya sudah harus tersedia di tempat pengobatan, termasuk menghadirkan si sakit. Setelah semua persyaratan lengkap, *kumantan* akan menyampaikan kepada semua yang hadir dalam ruang pengobatan tanpa kecuali, yaitu: hal-hal yang berupa tulisan-tulisan atau doa dalam bentuk islami yang berada dalam tas, dompet, kantong, dan kitab suci (Al-Quran), serta jenis kitab lainnya yang berkaitan dengan Islam, termasuk hewan seperti kucing harus dikeluarkan dari areal pengobatan. Teks dan doa dari unsur Islam serta kucing atau hewan lainnya akan mengganggu proses ritual, karena jin atau makhluk halus tidak mau datang atau berkomunikasi dengan *kumantan*, jika benda-benda tersebut ada dalam ruangan. Komunikasi dengan makhluk halus itu dilakukan dengan beberapa persyaratan pula, misalnya membakar kemenyan, beras botiah, membuat perapian dengan bahan bakar damar dan sejumlah peralatan yang disediakan sendiri oleh *kumantan*. *Kumantan* dengan pembantunya menyalakan api, membakar botiah, menebar botiah di ruangan pengobatan, menyalakan lilin, dan meramu

semua syarat-syarat pengobatan. *Kumantan* menggunakan kain merah atau kain putih untuk menutupi punggungnya, selanjutnya merapalkan mantra, *odok* atau *bebano* dibunyikan untuk membangun suasana ritual. Mantra yang dirapalkan oleh *kumantan* sangat sulit dipahami dan dimengerti kata-katanya. Mantra yang diucapkan bersifat rahasia, sangat sakral, dan memiliki unsur magis, sehingga *kumantan* tidak bersedia mengulangi mengucapkannya di luar konteks ritual *bedike*.

Setelah merapalkan mantra, *kumantan* berdiri dan bergerak dalam ruang area pengobatan yang berukuran sekitar 3x4 meter. Gerak-gerak yang dilakukan oleh dukun tampaknya bersifat improvisasi, atau berorientasi pada gerak-gerak hewan seperti harimau, elang (tari *olang-olang*), kera, dan sebagainya.

Tari *Olang-olang* secara umum dimiliki oleh setiap *Bathin* yang ada di Kabupaten Bengkalis (Bathin Solapan) sebagai tari tradisi. Keberadaan tari ini sangat terkait dengan tradisi ritual *badike*. Tari *Olang-olang* merupakan tari yang digunakan untuk mengiringi pengobatan yang dilakukan oleh orang Sakai dalam menyembuhkan penyakit. Orang-orang Sakai percaya gangguan roh halus hanya dapat disembuhkan oleh *kumantan*. *Kumantan* melalui roh halus yang dipercayai sebagai roh nenek moyang mereka dan diakui sebagai seorang *kumantan*. *Olang-olang* mempunyai makna burung terbang (elang) yang menggambarkan simbolisasi komunikasi antara *kumantan* dengan roh halus dalam proses penyembuhan orang yang sakit.

Durasi *kumantan* bergerak tidak bisa ditentukan lamanya. Ini sangat bergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh *kumantan* dengan makhluk halus yang mengganggu orang yang sakit. Bergerak menjadi bagian proses ritual *bedike* yang sangat berpengaruh kepada orang yang diobati. Makin berat penyakit yang diderita oleh si sakit, maka komunikasi dengan makhluk halus juga akan menjadi lama, sehingga gerak yang dilakukan pun menjadi lama pula. Ini memberikan gambaran, seolah-olah terjadi tawar-menawar antara *kumantan* dengan makhluk halus. Orang Sakai sangat percaya, bahwa *kumantan* adalah orang yang berperan sebagai mediator antara orang yang sakit dengan makhluk halus yang mengganggu si sakit.

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis bermaksud mendeskripsikan, mengamati dan mengkaji dalam bentuk tulisan yaitu: “*Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “*Bagaimanakah Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran atas asumsi yang dimiliki peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dan untuk mengetahui bagaimana Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bangku perkuliahan. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan tentang Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
2. Bagi program studi sendratasik, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
3. Untuk memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis tentang Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

4. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dibidang seni.
5. Bagi masyarakat, untuk dapat melestarikan tradisi yang ada sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menggunakan tradisi tersebut.
6. Memotivasi para pelaku seni untuk senantiasa mempertahankan dan mengembangkan Tari *Olang-Olang* dan tradisi pengobatan suku sakai.
7. Memberikan gambaran terhadap instansi pemerintahan dan masyarakat luas akan kondisi Tari *Olang-Olang* dan tradisi pengobatan suku sakai pada masa sekarang.
8. Bagi Universitas Islam Riau (UIR) dapat dijadikan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa, dan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut untuk kepentingan dimasa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Peranan

Soekanto (Kania Rizki, 2015:9), peranan adalah aspek dinamis kedudukan atau status. Seseorang dikatakan menjalankan suatu peranan apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

4. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
5. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
6. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Menurut Umar Kayam (1981:65) peranan seni tradisional dalam suatu proses seperti integrasi nasional dan modrenisasi itu nampaknya akan lebih banyak pada artinya sebagai unsur "*synthesis*". Peranan seni tradisional akan lebih berarti pada kemampuannya untuk merangkum unsur-unsur.

Menurut Jazuli (1994), peranan tari dalam kehidupan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Kebutuhan manusia dapat ditemui melalui stimulan individu, sosial dan komunikasi. Dengan demikian tari dalam kehidupan manusia dapat memenuhi kebutuhan individu dan sosial yang merupakan alat komunikasi untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu tari dapat fungsi sebagai

pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi kehendak. Secara garis besar menurut jazuli (1994:43) menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian yaitu:

1. Tari sebagai sarana upacara
2. Tari sebagai sarana hiburan
3. Tari sebagai sarana pertunjukan
4. Tari sebagai sarana media pendidikan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2.2 Teori Tari

Menurut Joann Kealiinohomoku (1970:28), tari adalah suatu modus ekspresi yang tidak adapat dipegang, yang disajikan dalam bentuk dan gaya tertentu oleh tubuh manusia yang bergerak dakam ruang. Tari terlaksana melalui gerak-gerak berirama yang dikuasai dan dipilih dengan tujuan tertentu: gejala yang terungkap itu dikenal sebagai tari baik oleh si penyaji maupun oleh penonton dari kelompok tertentu.

Menurut Judith Lynne Hanna (1870:32), tari adalah peri laku manusia yang terdiri atas urutan gerak tubuh dan anggota badan yang non-vebal, yang dipolakan secara berirama, bertujuan dan bersifat budaya. Gerak-gerak tersebut berupa pengembangan dari apa yang menurut (anggota) masyarakat yang bersangkutan adalah gerak-gerak keseharian.

Sesuai dengan pendapat Soedarsono (dalam Indah Afkhai 2018:12) menyatakan bahwa bentuk pertunjukan terdapat beberapa elemen atau unsur seni tari yang menjadi struktur dalam pertunjukan seni tari, diantaranya gerak, musik, desain lantai, properti, tata rias, kostum, tata cahaya dan panggung.

1. Gerak

Soedarsono (1997:15), tari adalah komposisi yang mengalami proses penggarapan. Gerak merupakan proses atau kegiatan perubahan tempat atau posisi dilihat dari sudut pandang tertentu, dapat ditentukan menurut jarak arahnya dan titik pangkalnya, kecepatan geraknya, dan setiap kecepatan gerak yang terjadi.

2. Musik

Soedarsono (1977:46), musik merupakan sebagai pengiring dari sebuah tari. Musik pada tari tidak hanya sekedar iringan tari, musik adalah pelengkap tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan irama yang selaras, kemudian dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Soedarsono (1978:42) mengatakan desain lantai adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, ada dua pola garis lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung dapat dibuat berbagai bentuk.

4. Dinamika

Soedarsono (1977:50), dinamika merupakan kekuatan yang menyebabkan gerak pada tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika dapat diibaratkan sebagai

jiwa emosional dari gerak. Diamlika dapat diwujudkan dalam beberapa macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan sedang. Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Soedarsono (1977:53), penggarapan tari hal yang dapat dijadikan sebagai tema misalnya kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, serita drama, cerita kepahlawanan dan legenda. Namun demikian, tema haruslah sesuatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmat.

6. Tata Rias

Soedarsono (1977:54), tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan memeberikan dandanan atau perubahan para pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh pemain yang akan dilakukan.

7. Kostum

Soedarsono (1977:13), kostum meliputi semua pakaian seperti tutup kepala dan perlengkapan lainnya, baik itu kelihatan semua atau tidak kelihatan oleh penonton. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan enak dipandang.

8. Properti

Soedarsono (1977:58), dalam sebuah tari ada yang menggunakan properti ada juga yang tidak. Properti merupakan alat bantu dalam sebuah tarian, misalnya:

tongkat, kipas, kain. Penggunaan harus hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

2.3 Teori Tradisi

Edward Shils (1981), mengemukakan bahwa bahwa tradisi pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.

Yus Rusyana (2008), sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turun-temurun antargenerasi. Tradisi itu diteruskan dalam ruang dan waktu dengan perbuatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, dan dengan perbuatan pengindraan, perbuatan jasmani serta perbuatan rohani.

Tradisi dapat menjadi dasar bagi penciptaan kebudayaan baru, dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya bangsa serta menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Terdapat beberapa alasan:

1. Tradisi merupakan bagian dari budaya serta mempunyai kandungan unsur budaya yang banyak.
2. Tradisi merupakan bagian dari budaya yang sekaligus mencerminkan pula budaya keseluruhannya.
3. Tradisi dalam suatu unsur budaya mempunyai kaitan yang erat dengan unsur-unsur budaya lainnya.

Tradisi memiliki potensi yang dapat diwujudkan untuk pengembangan budaya. Potensi itu akan menjadi potensi yang terpendam saja jika tidak dilakukan

usaha agar tradisi dapat hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat dan budaya masa kini dan yang akan datang.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Amapai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah:

Skripsi yang ditulis Silvi Permata Sari (2019), yang berjudul *“Peranan Tari Kain Dalam Acara Begawai Suku Talang Mamak Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu”*, yang membahas tentang: Bagaimanakah Peranan Tari Kain Dalam Acara Begawai Suku Talang Mamak Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Teknik pengumpulan data observasi partisipan dan nonpartisipan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah penulisan teknik dan metode penelitian.

Skripsi yang ditulis Karnia Rizki Salsabial (2015), yang berjudul *“Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan”*. Yang membahas tentang: Bagaimanakah Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan. Mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini menjadi acuan penulis untuk membuat kajian pustaka.

Skripsi yang ditulis Windy Nur Fadilah (2013), yang berjudul *“Peranan Tari Pada Kesenian Koromong Dalam Upacara Panen Di Dusun Cikubang”*. Yang membahas tentang: Bagaimanakah Peranan Tari Pada Kesenian Koromong

Dalam Upacara Panen Di Dusun Cikubang. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah penulisan kesimpulan, saran dan hambatan.

Skripsi yang ditulis Anita Rosiana (2020), yang berjudul “*Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*”. Mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Penulis mengambil acuan penulisan penelitian ini adalah penulisan pada bab I khususnya latar belakang.

Jurnal yang ditulis Silviana, Afifah Asriati, dan Desfiarni (2019) dengan judul “*Peranan Tari Pagar Pengantin Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Di Dayung Lencir*”. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini pada bab III dan IV khususnya pada bagian temuan khusus dan saran.

Dari kelima Skripsi ini penulis menjadikan perbandingan dan acuan dalam penulisan skripsi “*Peranan Tari Olang-Olang Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian atau *Methodology of research* berasal dari kata metoda yang berarti cara atau teknik dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga metodologi penelitian berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode untuk melakukan penelitian.

Komaruddin (2012:11), metodologi penelitian diartikan sebagai suatu proses mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau masalah melalui prosedur yang sistematis dan terawasi.

Sutrisno Hadi, MA (2012:12), metodologi penelitian lebih menekankan pada suatu usaha untuk menemukan, menegembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metoda-metoda ilmiah. Didalam *Webster's New World Dictionary*, metodologi penelitian diartikan sebagai penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis.

Whitney (1960:160), mengungkapkan bahwa “Metode Deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Sedangkan menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar atau lukisan secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian bermaksud membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian tentang bentuk penyajian tari, mengungkapkan, menggambarkan, dan mengemukakan peranan tari *olang-olang* dalam tradisi pengobatan suku sakai. Proses pengolahan data yang terkumpul dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dilakukan membahas tentang permasalahan yang menyakut dengan Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif interaktif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif, yaitu penelitian dimana penulis langsung berinteraksi dengan narasumber melalui wawancara yang mana hasil wawancara tersebut dianalisis dengan menggunakan uraian-uraian, tidak dengan angka-angka.

Alasan penulis menggunakan metode ini, karena untuk mendapatkan data, penulis harus menjumpai narasumber langsung dan tatap muka untuk

mendapatkan gambaran Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:299), mengemukakan pendapat bahwa peneliti memasuki situasi sosial tertentu dan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Setelah menetapkan objek yang akan diteliti yaitu Tari *olang-olang* dalam tradisi pengobatan suku sakai.

Topik yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, melakukan Penelitian dilakukan pada tanggal 21 september 2020 sampai 12 februari 2021. Penulis mengambil tempat penelitian ini adalah tempat tinggal penulis sehingga mudah dijangkau dalam melakukan penelitian, dan mudah berkomunikasi dengan narasumber.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat di mana data untuk variable penelitian diperoleh (Arikunto:2010). Subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penulis siap untuk

mengumpulkan data (Arikunto,2007:152). Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia apa saja yang menjadi urusan manusia. Adapun subjek penelitian yaitu Muhammad selaku Kumantan *Bedike* dan Yatim selaku Ketua Pucuk (adat) seniman Di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

3.4 Sumber Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Jusuf Soewadji (2012:147), menyatakan data primer merupakan data yang diperoleh sipeneliti langsung dari objek yang diteliti. Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Penulis mengamati secara langsung bagaimana Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Wawancara dilakukan dengan nara sumber yaitu Muhammad selaku Kumantan *Bedike* dan Yatim selaku Ketua Pucuk (adat) seniman Di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Dalam peranan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain, peranan mencakup beberapa hal seperti: norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial. Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu Bagiamanakah Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai mengenai peranan, gerak, properti, desain lantai, musik pengiring tari, tata rias dan busana.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Jusuf Soewadji (2012:147), data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Data skunder adalah data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan. Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah foto gerak, properti, desain lantai, musik pengiring tari, tata rias dan busana dan video Tari *olang-olang*. Wawancara dilakukan dengan nara sumber yaitu Muhammad selaku Kumantan *Bedike* dan Yatim selaku Ketua Pucuk (adat) seniman Di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Dalam peranan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain, peranan mencakup beberapa hal seperti: norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Teknik Observarsi

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observarsi nonpartisipan. Penulis tidak terlibat langsung dalam peranan tari *olang-olang* ini, tetapi peulis

hanya megamati objek penelitian yaitu Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau .

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:204), mengatakan observasi nonpartisipan adalah observasi yang tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Adapun subjek observasi dilakukan dengan nara sumber yaitu Muhammad selaku Kumantan *Bedike* dan Yatim selaku Ketua Pucuk (adat) seniman Di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Dalam peranan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain, peranan mencakup beberapa hal seperti: norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Menurut Jusuf Soewadji (2012:152), teknik wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden

dengan wawancara secara langsung *face to face*, antara *interviewer* dengan *interviewee*.

Adapun teknik wawancara yang dihubungkan adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang teratur dan sistematis. Penelitian ini yang menjadi subjek wawancara yaitu, Muhammad selaku Kumantan *Bedike* dan Yatim selaku Ketua Pucuk (adat) seniman dan Di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Dalam peranan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain, peranan mencakup beberapa hal seperti: norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data dilapangan, peneliti mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada peneliti.

Penelitian ini, penulis akan menggunakan metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih lengkap dari informan pangkal, informan kunci, maupun informan tambahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Jusuf Soewadji (2012:160), teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode ini dianggap lebih mudah dibanding dengan teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara, observasi maupun tes.

Penulis menggunakan *handphone* untuk melakukan penelitian ini guna merekam semua percakapan antara penulis dengan narasumber, kamera untuk mendokumentasikan. Peneliti mengambil gambar yang berhubungan dengan objek penelitian, bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis. Wawancara dilakukan dengan nara sumber yaitu Muhammad selaku Kumantan *Bedike* dan Yatim selaku Ketua Pucuk (adat) seniman Di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Dalam peranan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain, peranan mencakup beberapa hal seperti: norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Husaini (1996:86-87), bahwa data yang harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan:

1. Data yang masih belum dicari
2. Pertanyaan yang harus dijawab
3. Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru
4. Kesalahan apa yang diperbaiki

Berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besar sebagai berikut:

1. Reduksi data
2. Display data
3. Pengambilan kesimpulan data verifikasi

Setelah pengumpulan data dilakukan maka data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dikelompokkan menurut jenisnya, dan selanjutnya data tersebut dideskripsikan secara terperinci dan sistematis. Kemudian data dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif berdasarkan konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Asal-Usul Orang Sakai

Orang Sakai tergolong mempunyai ciri-ciri Weddoid dan Austroid. Sebagai tambahan, lebar juga menyebutkan bahwa orang Sakai adalah sama dengan orang *kubu* yang hidup di provinsi Jambi, (Syahrial De Saputra 2010:23). Ada dugaan bahwa penduduk yang tergolong ras Weddoid dan Austroid itu kemudian terdesak ke daerah-daerah pedalaman dan hutan oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (2005-1500 tahun sebelum masehi) yang tergolong ras proto-Melayu. Kedatangan rombongan berikutnya yang tergolong ras Deutro-Melayu (300 tahun sebelum masehi) mendesak orang-orang Melayu ke pedalaman, sehingga terdapat pencampuran antara orang-orang dan ciri-ciri ras Weddoid dan Austroid dengan Proto-Melayu. Disamping orang-orang Proto-Melayu yang melarikan diri ke pedalaman ada juga yang hidup berdampingan dan bercampur baur dengan orang-orang ras Deutro-Melayu, Syahrial De Saputra (2010:23-24).

Wilayah ini pernah berada dalam kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan Melayu. Disamping itu, dengan adanya kedatangan bangsa-bangsa Cina, Portugis, Inggris, dan Belanda yang berdagang, dan bahkan Belanda sempat berkuasa dan menjajah Indonesia, terdapat sisa-sisa dari pengaruh kebudayaan Hindu, Islam, Cina, dan Barat (terutama kebudayaan Belanda) dalam tradisi-tradisi kebudayaan dari masyarakat Riau.

Secara umum tradisi Islam adalah yang terkuat dibandingkan dengan tradisi-tradisi budaya lainnya, Syahrial De Saputra (2010:24). Dulu sebelum Negara Indonesia berdiri, Nenek Moyang orang hutan Sakai adalah orang-orang non-muslim yang tinggal di sempadan kerjaan Siak.

Orang Sakai merupakan sekumpulan masyarakat yang terasing dan hidup masih secara tradisional dan nomaden pada suatu kawasan di pulau sumatra, indonesia. Orang Sakai hidup menjauhkan diri kehidupan masyarakat yang luas. Sebelumnya, orang Sakai ini diberi nama oleh Jepang ketika menjajah Indonesia. Sakai ini artinya pembangkang, atau bandal.

Beberapa ahli berpendapat, orang Sakai ini merupakan percampuran antara orang Wedoid dengan orang Minangkabau yang bermigrasi sekitar abad ke -14. Sementara orang Sakai sendiri sebagian menganggap bahwa mereka datang dari Negeri Pagaruyung dan sebagian lainnya mengatakan mereka berasal dari Gasib atau Siak.

Kelompok sosial orang Sakai terbagi menjadi Perbatinan Lima (Batin Nan Limo) dan Perbatinan Delapan (Batin Nan Salapan). Perbatinan ini dibedakan ciri-ciri tanah yang dimiliki masing-masing perbatinan. Tanah yang dimiliki Batin Salapan ditandai dengan kayu kapur dan sialang. Sementara Batin Nan Limo ditandai gundukan tanah.

Perbatinan Lima ini berasal daei 5 keluarga yang sebelumnya tinggal di Desa Mandau untuk berikan tanah karena tidak bisa kembali lagi ke kerajaan Pagaruyung ataupun ke Kunto Bessalam. Oleh kepala desa diberikan ulayar di beberapa daerah yang nantinya menjadi cikal bakal daerah Perbatinan

Lima. Perbatinan Delapan ini berasal dari Pagaruyuang yang dipimpin oleh Batin Sangkar yang memecah rombongan menjadi delapan. Masing-masing rombongan membuka hutan untuk dijadikan tempat pemukiman.

4.1.2 Letak Wilayah Geografis Desa Kesumbo Ampai

Provinsi Riau terletak melintang di antara 15° Lintang Selatan dan 2 25° Lintang Utara, dan membujur di antara 100° dan 105 45° Bujur Timur. Provinsi Riau dapat dilihat sebagai dua wilayah lingkungan alam yang berbeda. Yang pertama, adalah berupa daratan, yang merupakan sebagian dari pulau sumatera. Kedua, adalah berupa pulau-pulau besar dan kecil berjumlah 3.214 buah. Sering kali dua buah wilayah lingkungan alam yang berbeda ini masing masing disebut juga sebagai: (1) Daratan Riau dan (2) Kepulauan Riau, secara administrative Provinsi Riau dibagi atau 5 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri hulu, Kabupaten Kepulauan Riau dan Kabupaten Bengkalis. Di Kabupaten Bengkalis terdapat sebuah Desa yaitu Desa Kesumbo Ampai.

Desa Kesumbo Ampai dibentuk pada tahun 2004 dengan luas wilayah 10.000 Ha. Penduduknya sekitar 8.472 jiwa, dan mata pencarian masyarakat bertani dengan nelayan. Secara geografis Desa Kesumbo Ampai ini berbatas dengan sebelah Utara Desa Penghuluan Mumugo, sebelah Desa Bumbung, sebelah Barat Desa Boncah Mahang dan sebelah Timur Desa Bathin Songa. Di samping itu luas hutan milik rakyat 1.165 Ha, dan hutan milik pemerintah 1.318 Ha. Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai dikelilingi oleh hutan. Ciri

khas masyarakatnya yang bergantung pada alam. Objek wisata yang terdapat di Desa Kesumbo Ampai adalah Rumah Adat Suku Sakai.



Gambar1: Peta Desa Kesumbo Ampai
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)

Masyarakat Desa Kesumbo Ampai umumnya bersuku Sakai. Tempat tinggal Suku Sakai terletak ditepi-tepi hulu sungai atau ditepi tepi mata air dan rawa-rawa. Sebagian dari masyarakat Sakai masih bertempat tinggal di daerah darat dan sungai, mereka membuat pemukiman dengan berjalan kaki untuk merambah hutan yang dijadikan tempat tinggal orang Sakai tidak sepenuhnya terasing dari masyarakat luas di Riau. Lingkungan hidup mereka adalah rawa-rawa, hutan, serta sungai seperti tempat di Desa Kesumbo Ampai. Desa Kesumbo Ampai merupakan wilayah administratif Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Memiliki batas-batas wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinggir, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan bukit Batu.

Perjalanan munculnya Desa Kesumbo Ampai dipengaruhi oleh berbagai zaman dan peradaban. Banyak pendapat mengatakan tentang asal usul sakai yang ada di Desa Kesumbo Ampai. Salah satu pendapat mengatakan berasal dari Suku Melayu tertua dan penjajah yang bersamaan dengan datangnya bangsa-bangsa yang menyebar ke seluruh pelosok nusantara.

Datangnya bangsa-bangsa tersebut sangat berpengaruh kepada masyarakat Sakai yang menetap di Desa Kesumbo Ampai. Pengaruh tersebut dapat dilihat baik dari sisi kehidupan masyarakatnya, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadatnya. Salah satu peninggalan yang masih melekat adalah Rumah Adat Bonai yang memiliki sejarah panjang. Menurut sejarah daerah Desa Kesumbo Ampai yang memerintah adalah raja. Segala sesuatu urusan daerah Desa Kesumbo Ampai yang memerintah adalah Raja. Dalam sistem kepemimpinan tersebut sebelum Raja dinobatkan, calon Raja harus melewati proses upacara tertentu.

Seiring perkembangan zaman Raja yang memerintah daerah Desa Kesumbo Ampai saat ini tidak ada lagi, akibat terjadinya perkembangan dan pertumbuhan sosial politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Seperti yang dikemukakan oleh Suatmadja dalam Erlinda mengatakan: cara dan kemampuan manusia mengatur kesejahteraan dan kenegaraanya telah berkembang dari sifat-sifat yang tradisional kepada sifat yang makin rasional.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, perkembangan terjadi karena masyarakat menuntut adanya peraturan kehidupan yang menjamin keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat, sosial ekonomi, geografis, dengan demikian masyarakat tidak memakai sistem pemerintahan Raja lagi. Saat ini masyarakat Desa Kesumbo Ampai menggunakan sistem kepemimpinan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah yaitu kepala desa sebagai pemimpin di Desa Kesumbo Ampai. Walaupun terjadi perkembangan dalam sistem pemerintah daerah, namun nilai-nilai budaya tetap dipertahankan masyarakat seperti tradisi bedike.



Gambar 2: Gerbang Rumah Adat Suku Sakai
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)



Gambar 3: Tampak Depan Rumah Adat Suku Sakai
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)



Gambar 4: Tampak Samping Rumah Adat Suku Sakai
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)

4.1.3 Sosial Budaya Masyarakat Desa Kesumbo Ampai

Sosial budaya masyarakat Desa Kesumbo Ampai terbentuk dari perkembangan tata cara kehidupan sosial masyarakat dalam suatu komunitas masyarakatnya. Semakin banyak suatu komunitas masyarakatnya, maka semakin banyak suatu komunitas masyarakatnya, maka semakin banyak pula

ragam budaya yang muncul. Sosial budaya masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Saat ini dapat dilihat pada aspek berikut:

1. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah tata kelakuan yang kekal turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat Istiadat mempunyai aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala yang mengatur kehidupan manusia. Kebiasaan diartikan dengan pengertian Adat yang digunakan oleh sekelompok orang.

Adat Istiadat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Karena Adat Istiadat merupakan peraturan yang harus di patuhi oleh masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Setiap kegiatan Adat Istiadat yang dilakukan masyarakat Desa Kesumbo Ampai dipimpin oleh kepala pucuk yang dibina peran yang sangat penting di Desa Kesumbo Ampai.

Desa Kesumbo Ampai memiliki Adat Istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari dahulu sampai sekarang, baik secara individu, berkelompok, resmi maupun tidak resmi. Kegiatan Adat Istiadat di Desa Kesumbo Ampai ini seperti memutuskan perkara secara adat. Dalam pelaksanaan perkara tersebut dihadirkan seluruh baik bathin (struktur suku) agar pemutusan perkara berjalan sesuai yang di inginkan, hal ini merupakan kebiasaan yang selalu dilakuka masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.



Gambar 5: Suasana Pemutusan Perkara Suku Sakai
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)

2. Mata Pencarian

Mata pencarian sangat diperlukan untuk setiap manusia karena bermanfaat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Mata pencharian masyarakat Sakai di Desa Kesumbo Ampai pada umumnya sebagai petani, berburu binatang, dan nelayan, selain itu, mereka juga mendapat uang tambahan hasil mereka dari wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Penghasilan yang didapat pun tidak menentu apabila pengunjung ramai maka penghasilan banyak dan pembagian hasil akan bertambah begitu juga sebaliknya apabila pengunjung sedikit maka sedikit pula pembagian uang yang didapat oleh masing-masing yang terlibat.



Gambar 6: Masyarakat Suku Sakai
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)



Gambar 7: Alat Bertani dan Berburu Suku Sakai
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)

3. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Kesumbo Ampai seperti halnya masyarakat daerah lain mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan individu dan keluarga khususnya untuk kesejahteraan hidup jasmani dan rohani.

Masyarakat Desa Kesumbo Ampai mayoritas beragama Islam yang sudah diwariskan turun-temurun dengan bercorak Islam Melayu.

Agama ialah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusannya dan oleh rasul-rasulnya, dianjurkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan. Walaupun mayoritas masyarakat beragama Islam, namun kepercayaan dari Nenek Moyang mereka dipadukan dengan ajaran Agama Islam yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku masyarakat Sakai yang masih percaya dengan kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat animisme.



Gambar 8: Peninggalan Tuan Guru dan Khalifah
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)

4. Kesenian dan Tradisi

Seni tumbuh dan berkembang merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terkait dan berkaitan, karena itu maka terbentuklah sebuah kelas atau golongan tertentu yang menghadirkan gaya seni yang berbeda sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya, selain itu tumbuh dan berkembangnya kesenian disuatu daerah sangat ditentukan oleh perhatian masyarakat terhadap kesenian tersebut. Kabupaten Bengkalis memiliki banyak kesenian diantaranya yang terdapat Desa Kesumbo Ampai. Desa ini memiliki kesenian yaitu tari *Poang*, tari *Olang-olang*.

Tradisi dapat menjadi dasar bagi penciptaan kebudayaan baru, dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya bangsa serta menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Tradisi memiliki potensi yang dapat diwujudkan untuk pengembangan budaya. Potensi itu akan menjadi potensi yang terpendam saja jika tidak dilakukan usaha agar tradisi dapat hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat dan budaya masa kini dan yang akan datang. Adapun tradisi yang terdapat di Desa Kesumbo Ampai yaitu tradisi pengobatan *Bedike*.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Peranan seni tradisional dalam suatu proses seperti integrasi nasional dan modrenisasi itu nampaknya akan lebih banyak pada artinya sebagai unsur “*synthesis*”. Peranan seni tradisional akan lebih berarti pada kemampuannya untuk merangkul unsur-unsur.

Menurut Jazuli (1994), peranan tari dalam kehidupan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Kebutuhan manusia dapat ditemui melalui stimulan individu dan sosial. Dengan demikian tari dalam kehidupan manusia dapat memenuhi kebutuhan individu dan sosial yang merupakan alat komunikasi untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu tari dapat berfungsi sebagai pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi kehendak. Secara garis besar menurut Jazuli (1994:43) menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian yaitu:

1. Tari sebagai sarana upacara
2. Tari sebagai sarana hiburan
3. Tari sebagai sarana pertunjukan
4. Tari sebagai sarana media pendidikan

Suku Sakai merupakan komunitas asli suku pedalaman yang hidup di daratan Riau. Mereka selama ini sering dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah. Dari tempat tinggal, masyarakat Sakai dapat dibedakan menjadi Sakai Luar dan Sakai Dalam. Sakai dalam merupakan warga sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara, dengan mata pencarian berburu, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. Sakai luar adalah warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan pemukiman-pemukiman melayu dan suku lainnya.

Desa Kesumbo Ampai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Bengkalis yang mayoritas masyarakatnya bersuku Sakai. Salah satu kelompok yang termasuk kedalam komunitas adat terpencil ini adalah orang sakai. Kata “Sakai” sendiri merupakan nama suatu suku bangsa ditengah melayu dan dapat juga diartikan sebagai orang bawahan atau hamba sahaya. Khususnya yang tinggal dipertanian sudah banyak meninggalkan budaya leluhur mereka. Misalnya tradisi pengobatan (*Bedike*) yang dilakukan melalui serangkaian ritual, sudah banyak tidak melakukannya lagi. Namun sebagian lainnya dan orang-orang sakai yang masih tinggal di pedalaman masih melakukan budaya pengobatan. Dari aspek seni pertunjukan orang-orang Sakai masih memiliki tradisi ritual berupa tarian, yaitu tari *olang-olang* yang bersumber dari ritual pengobatan *bedike*.

Sesuai dengan observasi pada tanggal 21 september 2020 sampai tanggal 12 februari 2021, bahwa tradisi pengobatan suku Sakai masyarakat Desa Kesumbo Ampai tidak hanya ritual pengobatan semata, tetapi juga menghadirkan pertunjukan tarian yang disebut tari *olang-olang*. Tari *olang-olang* menjadi bagian penting dalam ritual tradisi pengobatan *bedike*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Pelaksanaan Tari *Olang-olang* dalam upacara pengobatan dapat ditinjau peranan Tari *Olang-olang* syarat penting dalam pelaksanaan pengobatan. Gerak pada Tari *Olang-olang* mempunyai peran sebagai media komunikasi yang terjadi antara *kumantan* dengan makhluk gaib yang mengganggu si sakit atau berkomunikasi dengan roh para leluhur untuk meminta bantuannya agar bisa menyembuhkan orang yang sakit. Tari *Olang-olang* menjadi harga diri, identitas Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai, dan dengan adanya Tari *Olang-olang* dalam tradisi *Bedike* bisa menjaga erat silaturahmi antara *kumantan*, orang yang sakit dan masyarakat Suku Sakai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Yatim selaku seniman suku sakai mengatakan:

“Tradisi pengobatan suku Sakai masyarakat Desa Kesumbo Ampai tidak hanya ritual pengobatan semata, tetapi juga menghadirkan pertunjukan tarian yang disebut tari olang-olang. Tari Olang-olang menjadi harga diri, identitas Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai, dan dengan adanya Tari Olang-olang dalam tradisi Bedike bisa menjaga erat silaturahmi antara kumantan, orang yang sakit dan masyarakat Suku Sakai”.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Muhammad Nasir selaku Bathin mengatakan:

“Zaman dahulu pengobatan ini merupakan tradisi yang besar karena saat pelaksanaan dilakukan sebanja (sekampung). Masyarakat berbagi tugas, hal ini merupakan budaya atau sama seperti kenduri (pesta).”



Gambar 9: Wawancara Bersama Seniman dan Bathin
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)

4.2.1.1 Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Ditinjau Dari Aspek Tari Sebagai Sarana Upacara

Menurut Jazuli (1994:43) tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah ritual pengobatan *Bedike* pada masyarakat Suku Sakai merupakan suatu ritual pengobatan yang dalam ritual ini isinya lebih mengarah kepada pemujaan menggunakan mantra-mantra yang dibacakan oleh dukun atau masyarakat suku sakai memanggil dengan sebutan *kumantan*. Untuk memanggil roh-roh nenek moyang atau disebut dengan pemujaan makhluk gaib, yang dipercayai sebagai penyembuhan penyakit dengan memakai alat musik yaitu *odok* atau *bebano* (gendang). Setelah sang *kumantan* membaca mantra kekuatan gaib akan datang dan masuk kedalam tubuh sang *kumantan*. Saat kekuatan gaib masuk kedalam tubuh,

kumantan seakan-akan tidak sadar (kerasukan). Mantra yang diucapkan *kumantan* juga sulit untuk dipaharni karena Saat mengucapkan mantra *kumantan* dalam keadaan dirasuki oleh makhluk gaib, sehingga *kumantan* tidak mengetahui apa arti dan mantra yang diucapkannya. Ritual Pengobatan *Bedikei* ini dipimpin oleh Seorang *kumantan*, dayang-dayang sebagai orang yang membantu mengambil apa yang diminta oleh *kumantan*, orang yang sakit dan pemusik untuk mengiringi sang *kumantan*.

Dalam pelaksanaan tradisi Pengobatan *Bedike* terbagi lagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. *Bedikei Kecil*, yaitu ritual pengobatan untuk penyakit ringan seperti demam, batuk, sakit perut, dan lain sebagainya.
- b. *Bedikei Besar*, yaitu ritual pengobatan untuk penyakit berat seperti sakit yang tidak kunjung sembuh, sakit diguna-guna, dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Tradisi pengobatan bedike merupakan ritual pengobatan asli dari suku sakai, saya (kumantan) memanggil makhluk gaib dan roh-roh leluhur yang akan membantu saat melaksanakan pengobatan. Tradisi Bedike terbagi atas 2 macam, yaitu bedike kecil, dan bedike besar. Bedike kecil untuk mengobati orang yang demam, pilek, dan lainnya. Bedike besar untuk mengobati orang yang diguna-guna dan lainnya.”



Gambar 10: Wawancara Bersama *Kumantan*
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)

Dalam pengobatan *Bedike* ada beberapa syarat yang digunakan antara lain:

- 1) *Kopau* adalah anyaman yang terbuat dari pucuk daun kopau memiliki aroma yang khas, dibuat sedemikian rupa. Anyaman daun pucuk daun kopau dibentuk seperti lancang, burung, dan jenis bunga.
- 2) *Lilin lebah* adalah alat penerang bagi dukun saat berjalan mendekati orang yang sakit.
- 3) *Damar* sebagai alat perapian dan penerang.
- 4) *Kemenyan* untuk menimbulkan asap dalam membantu proses masuknya rih gaib kepada kumantan.
- 5) *Beras botiah* adalah padi kering yang digoreng menggunakan pasir, untuk ditaburkan pada proses pengobatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Syarat atau bahan saat melakukan proses pengobatan bedike menggunakan kopau, lilin lebah, damar, kemenyan, dan beras botiah. Bahan yang gunakan tidak selalu ada, hanya dibuat jika ada perobatan saja. Pada saat sekarang ini, mencari bahan seperti kopau dan damar cukup sulit di temukan karena hutan tidak lagi seperti dulu. Dalam bedike besar, persiapan sebelum melakukan pengobatan membutuhkan waktu 2 hari seperti membuat kopau lancang.”



Gambar 11: Anyaman Daun *Kopau* Berbentuk Bunga
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)



Gambar 12: Anyaman Daun *Kopau*
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)



Gambar 13: *Damar*
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)

Tahapan melakukan tradisi pengobatan *Bedike* yang dilakukan *kumantan* antara lain:

- 1) *Kumantan* dan dayang-dayang menyalakan api, membakar kemenyan, menebar botiah di ruangan pengobatan.
- 2) Menyalakan lilin lebah dan meramu syarat pengobatan
- 3) *Kumantan* menggunakan kain merah atau kain putih untuk menutupi punggungnya.
- 4) Selanjutnya *kumantan* membaca mantra. Mantra yang di sebut oleh *kumantan* sangat sulit dipahami dan dimengerti.
- 5) *Odok* atau *bebano* dibunyikan untuk membangun suasana pengobatan.

- 6) *Kumantan* bergerak dalam ruang pengobatan dengan gerakan improvisasi seperti olang-olang (elang).
- 7) Waktu pengobatan ini tergantung jenis sakit yang diderita orang yang sakit.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Indra selaku sekretaris Desa Kesumbo Ampai mengatakan:

“Saat berlangsungnya pengobatan masyarakat yang menyaksikan pengobatan tidak dapat melihat kumantan karena sudah beda alam, api damar seketika menjadi besar dan menerangi tempat ini.”

Bagi masyarakat Suku Sakai penyembuhan suatu penyakit dirangkai dalam sebuah upacara adat yang dinamakan Upacara *Bedike* (pengobatan) yang mengadakan Penyajian Tari *Olang-Olang.Bedike* merupakan istilah yang digunakan masyarakat untuk pengobatan. Keberadaan Tari *Olang-olang* dalam *Bedike* telah ada semenjak mula adat itu lahir. Tari *Olang-olang* bersumber dari nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun. Tari *Olang-olang* berperan dalam upacara adat pengobatan Suku Sakai, jika Tari *Olang-olang* tidak ditampilkan dalam upacara pengobatan tersebut maka berlangsungnya pengobatan akan menjadi lama dan sulit.

Penampilan Tari *Olang-olang* dalam masyarakat Suku Sakai dulu dan sekarang sedikit berbeda dari aspek struktur pertunjukannya. Tari *Olang-olang* bersifat improfisasi namun masih bisa dipahami Tari *Olang-olang* saat ini hanya ditampilkan dalam upacara *Bedike* (pengobatan) masyarakat Suku Sakai, karena Tari *Olang-olang* merupakan tari yang bersifat ritual.

Pelaksanaan tari *Olang-olang* dalam Upacara *Bedike* dilaksanakan di dalam atau atas rumah. *Bedike* kecil dilaksanakan di rumah orang yang sakit, sedangkan *bedike* besar dilaksanakan di rumah *kumantan* yang berukuran kurang lebih 5x7 Meter. Tamu-tamu yang datang ke Upacara *Bedike* merupakan pihak keluarga dari pasien yang sakit, masyarakat Suku Sakai, kepala suku, dan lainnya.

Ketika pengobatan atau Tari *Olang-olang* dimulai *kumantan* akan menyampaikan kepada semua yang hadir dalam ruangan pengobatan tanpa kecuali, yaitu: hal-hal yang berupa tulisan-tulisan atau doa dalam bentuk islami yang berada dalam tas, tompet, kantong, dan dalam bentuk kitab suci (Al-Quran), serta jenis kitab lainnya yang berkaitan dengan islam, termasuk hewan seperti kucing harus dikeluarkan dari area pengobatan. Teks dan doa dari unsur islam seta kucing atau hewan lainnya akan mengganggu proses pengobatan, karena jin atau makhluk halus tidak mau datang atau berkomunikasi dengan *kumantan*, jika benda-benda tersebut ada dalam ruangan. Maka hal ini tidak akan dapat berlangsungnya tarian *Olang-olang* tersebut.

Dalam pelaksanaan ini sang dayang-dayang atau yang membantu *kumantan* saat proses pengobatan berlangsung, mereka yang bekerja akan memegang masing-masing tugasnya. Kemudian pemusik memainkan alat musik untuk mengiringi *kumantan* saat pelaksanaan dimulai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Indra selaku sekretaris Desa Kesumbo Ampai mengatakan:

“Saat pengobatan berlangsung binatang-binatang seperti kucing tidak boleh ada, sekeliling rumah harus dijaga agar tidak ada binatang yang masuk kedalam ruangan. Jika hal ini terjadi sang kumantan bisa memakan binatang tersebut hidup-hidup tanpa dia sadari. Masyarakat yang menyaksikan pengobatan tidak dapat melihat kumantan karena sudah beda alam, api damar seketika menjadi besar dan menerangi tempat ini.”

1. Penari

Penari merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam suatu tarian, karena penari media untuk mewujudkan sebuah gerakan yang digunakan oleh pencipta tari. Sebuah karya tari dapat dinikmati dengan menghadirkan penari sebagai sentra penikmatan, pendukung atau jumlah penari dan jenis kelamin menjadi penunjang mutu atau kualitas gerak sesuai dengan tari secara utuh yang akan disajikan. Penari dapat diperjelas sebagai figure yang berperan sebagai lakon dalam cerita. Sehingga kebutuhan penari diperjelas sebagai pendukung karakteristik, simbolis, wujud, pameran (Supriyono, 2009:44).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah tari *Olang-olang* merupakan tari tunggal yang di tarikan oleh laki-laki (*kumantan*) itu sendiri dalam pengobatan *Bedike*, karena sudah menjadi adat masyarakat suku sakai yang di turunkan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang mereka. Penari atau sang *kumantan* memiliki beberapa persyaratan:

- a) Penari atau *kumantan* berasal dari suku sakai
- b) Penari atau *kumantan* merupakan turunan dari *kumantan* sebelumnya
- c) Penari atau *kumantan* harus siap menghadapi resiko

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bulan februari 2021 kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Tarian atau pengobatan ini hanya dilakukan oleh saya saja selaku kumantan, karena hal ini merupakan tradisi suku sakai secara turun temurun sejak zaman dahulu”.

2. Gerak

Unsur utama tari adalah gerak. Tari memiliki gerakan yang indah yang telah diberi sentuhan gerak, tanpa adanya gerak maka tidak akan tercipta sebuah gerak di dalam tari yang dibentuk menjadi pola gerak tari.

Soedarsono (1997:15), tari adalah komposisi yang mengalami proses penggarapan. Gerak merupakan proses atau kegiatan perubahan tempat atau posisi dilihat dari sudut pandang tertentu, dapat ditentukan menurut jarak arahnya dan titik pangkalnya, kecepatan geraknya, dan setiap kecepatan gerak yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah gerak pada tari *Olang-olang* menirukan gerakan elang. Bergerak meninggi, merendah, jongkok, dan mengepak-ngepakan kain seperti menirukan sayap elang sedang terbang dan bergerak hendak turun menangkap mangsanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bulan februari 2021 kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Gerakan pada tari *olang-olang* dalam tradisi *bedike suku sakai* hanyalah gerakan *improfisasi* yang menirukan gerakan pada burung *elang*”.



Gambar 14: Gerakan Elang Pada Tari *Poang*
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)

3. Desain lantai

Soedarsono (1978:42) mengatakan desain lantai adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, ada dua pola garis lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung dapat dibuat berbagai bentuk.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah tari *Olang-olang* mempunyai desain lantai yang simetris, desain lantai pada Tari *Olang-olang* dari dulu sampai sekarang tidak ada perubahan.

Desain lantai Tari *Olang-olang* yang bergerak mengitari arena bermakna bahwa kehidupan dunia itu selalu berputar, tidak diam disatu

tempat atau keadaan, namanya kehidupan pasti setiap manusia mengalami yang namanya roda berputar, ada disaat dalam keadaan susah dan senang hingga kita kembali kepada pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

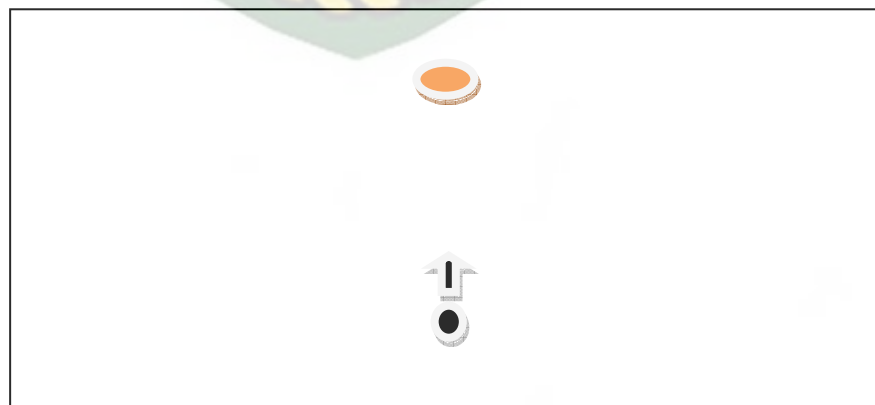
Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bulan februari 2021 kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Desain lantai pada tari Olang-olang dalam tradisi Bedike suku sakai hanya mengitari atau mengelilingi orang yang sakit dan tidak ada desain lantai lainnya”.

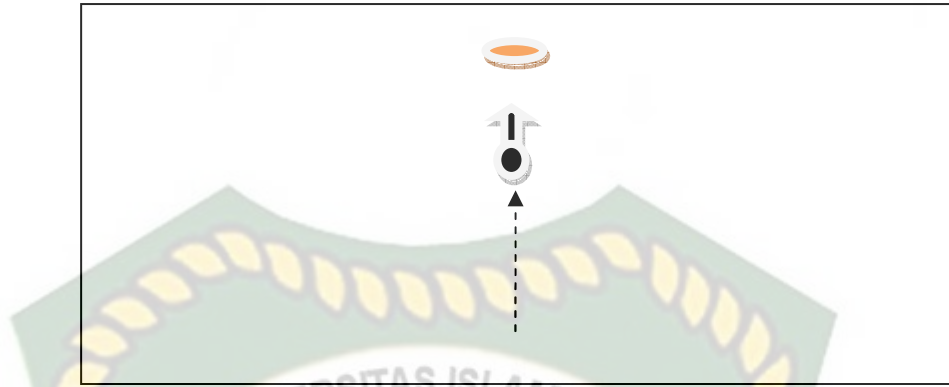
Gambar Desain Lantai Tari *Olang-Olang*

Keterangan Gambar :

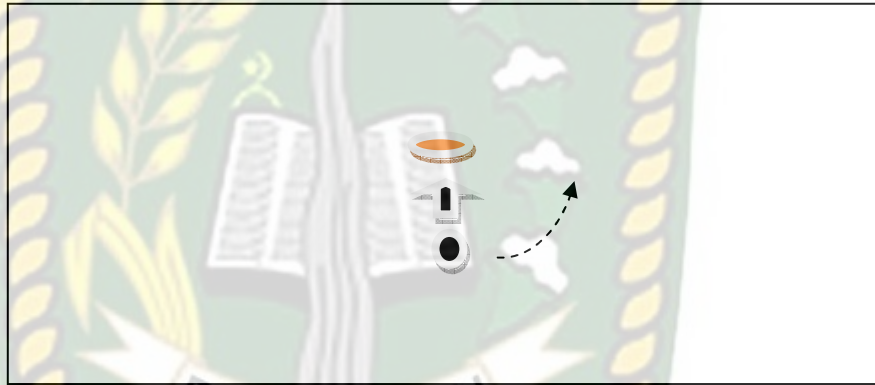
- Kumantan : 
- Orang Yang Sakit : 
- Arah Hadap Kumantan : 
- Garis Yang Dilalui Kumantan :
 - Lurus : 
 - Lengkung : 



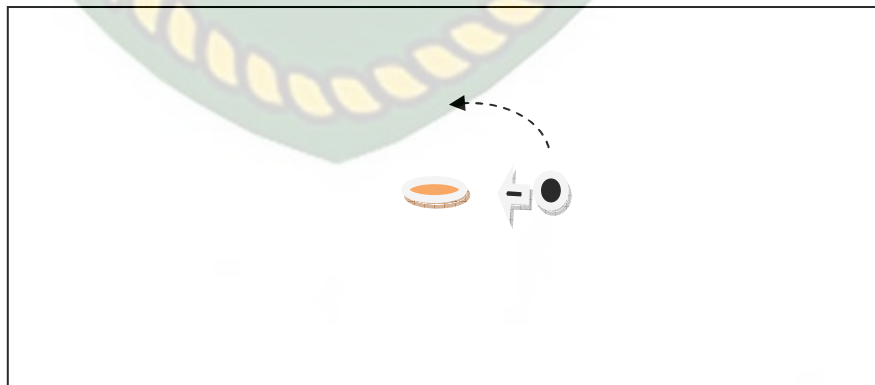
Gambar 15
Desain Lantai 1



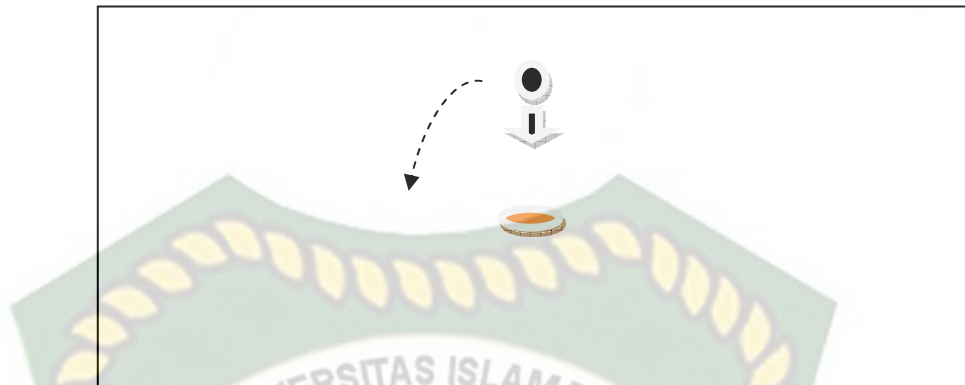
Gambar 16
Desain Lantai 2



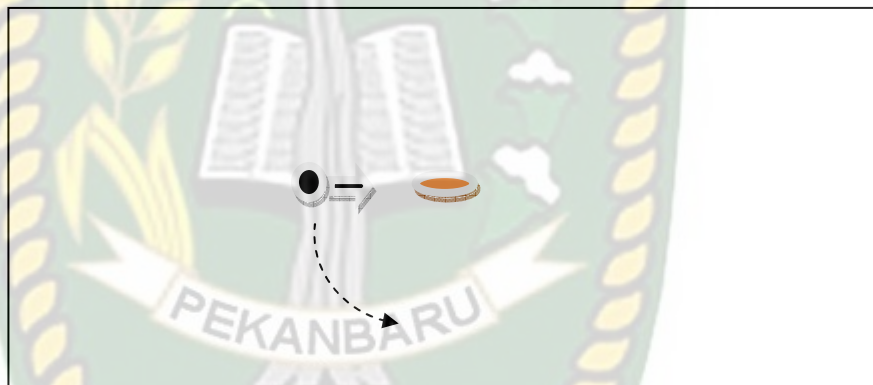
Gambar 17
Desain Lantai 3



Gambar 18
Desain Lantai 4



Gambar 19
Desain Lantai 5



Gambar 20
Desain Lantai 6

4. Musik

Soedarsono (1977:46), musik merupakan sebagai pengiring dari sebuah tarian. Musik pada tari tidak hanya sekedar iringan tari, musik adalah pelengkap tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan irama yang selaras, kemudian dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Berbicara mengenai musik, pada kenyataan umumnya tari-tarian yang tradisional maupun yang modern menggunakan musik sebagai media pengiring atau sebagai bagian pelengkap dalam pertunjukan tari. Sebuah tari selalu terkait dengan musik pengiringnya. Sebab itu kita sering melihat unsur musik dalam tarian.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah pemain musik dalam Tari *Olang-olang (Bedike)* tidak ada persyaratan, pada intinya siapa yang bisa memainkan alat musik yang digunakan, maka diperbolehkan untuk memainkannya dalam pengobatan. Artinya dalam Tari *Olang-olang (Bedike)* kita juga dapat menemukan bunyi. Alat musik Tari *Olang-olang* dimainkan oleh 1 sampai 3 orang pemusik laki-laki.

Ada 1 buah alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Olang-olang*, yaitu *odok* atau *bebano* (gendang). Gendang merupakan alat musik tradisional dan cara memainkannya dengan cara dipukul bisa menggunakan tangan atau alat pemukul gendang, alat musik gendang terbuat dari kayu bagan sisinya dilapisi kulit kerbau atau kambing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bulan februari 2021 kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Alat musik yang digunakan pada saat berlangsungnya tradisi hanya menggunakan alat musik odok atau bebano (gendang) yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan tangan atau alat pemukul gendang. Dimainkan oleh 1 sampai 3 orang pemain musik laki-laki”.



Gambar 21: Alat Musik *Odok* Atau *Bebano*
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari 2021)

5. Kostum

Soedarsono (1977:13), kostum meliputi semua pakaian seperti tutup kepala dan perlengkapan lainnya, baik itu kelihatan semua atau tidak kelihatan oleh penonton. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan enak dipandang. Kostum sering kali dipandang sebagai unsur atau pelengkap dalam pertunjukan tari. Lebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan kesederhanaan tata rias dan busana yang digunakan oleh penari. Namun sesungguhnya unsur-unsur berfungsi lebih dari sekedar pembungkus tubuh penari.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah kostum yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Olang-olang* sangat sederhana, *kumantan* hanya memakai pakaian berupa kain sarung dan tidak mengenakan baju atasan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Pakaian yang digunakan pada saat itu hanya menggunakan sarung saja, jika memakai baju saat menari tidak leluasa untuk bergerak karna keringat dari tubuh pasri akan menyerap ke baju dan baju akan basah.”

6. Properti

Soedarsono (1977:58), dalam sebuah tari ada yang menggunakan properti ada juga yang tidak. Properti merupakan alat bantu dalam sebuah tarian, misalnya: tongkat, kipas, kain. Penggunaan harus hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah perlengkapan atau properti yang digunakan sang *kumantan* saat pelaksanaan itu antara lain:

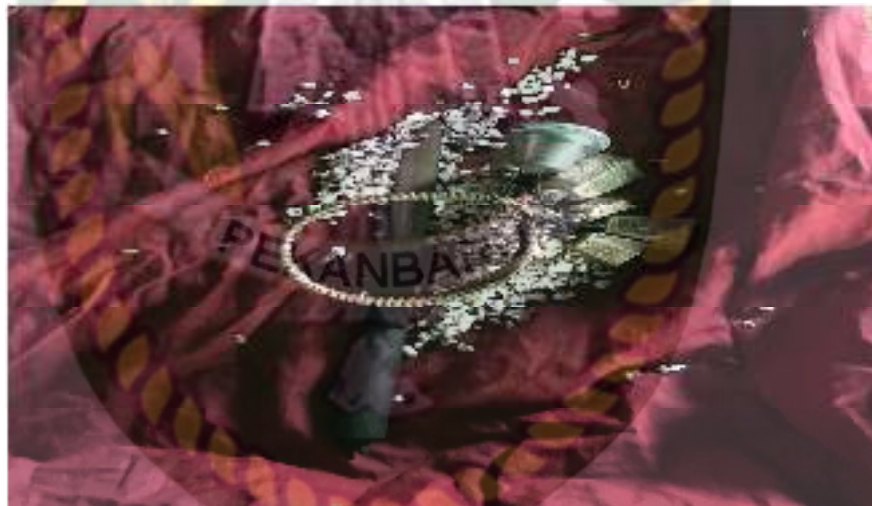
- a) *Selempang* adalah kain panjang berbentuk selendang berwarna merah dengan panjang 3 meter.
- b) *Gonto* merupakan kerincing atau lonceng yang terbuat dari tembaga
- c) *Piso* adalah ukiran kayu yang berbentuk pisau

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Pada saat berlangsungnya tradisi Bedike suku sakai hanya menggunakan 3 buah properti saja yaitu: selempang, gonto dan piso”.



Gambar 22: Properti *Selempang*
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)



Gambar 23: Properti *Gonto* dan *Piso*
(Dokumentasi: Tri Wulan Putri, Februari2021)

7. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat diadakan sesuai dengan fungsi, makna dan adat. Dalam konteks tradisional, hampir tidak ada tempat yang dibuat secara permanen, yang khususnya hanya untuk pertunjukan kesenian. Perhitungan tempat yang cocok untuk suatu pertunjukan sangat penting, tapi yang dianggap

cocok untuk itu bukanlah seperti gedung teater modern, dengan perlengkapan cahaya, sound yang lengkap, melainkan yang paling sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, situasi sosial masing-masing (Dibia, 2006:256).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2021 yang penulis dapatkan adalah tempat tari *Olang-olang* tidak menggunakan panggung atau sebuah pentas pertunjukan, tari *Olang-olang* hanya dilaukan di dalam rumah *kumantan*. Karena fungsi dan keberadaan tari *Olang-olang* merupakan sebuah rangkaian upacara pengobatan dan bukan sebagai seni tontonan yang memerlukan panggung atau pentas pertunjukan.

Waktu pelaksanaan tari *Olang-olang* dilaksanakan pada malam hari setelah magrib sekitar jam 7 malam hingga selesai. Terkadang waktu pelaksanaan 3-7 hari lamanya jika penyakit yang diderita cukup berat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Muhammad selaku *kumantan* mengatakan:

“Pelaksanaan ini di mulai siap magrib sekitar jam 7 malam. Lama pelaksanaan ini tergantung orang yang sakit, terkadang pelaksanaan bisa sampai 7 hari lamanya.”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada bab I, II, III, dan IV maka dengan ini penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

Tari *Olang-olang* yang terdapat pada suku sakai ditampilkan pada tradisi pengobatan *bedike*. *Bedike* merupakan upacara pengobatan suku sakai yang di dalamnya terdapat tarian seperti Tari *Olang-olang* sebagai bagian dari upacara pengobatan. Tari *Olang-olang* dilakukan oleh seorang laki-laki yaitu *kumantan* itu sendiri, di mana gerak pada tari *Olang-olang* menirukan gerakan elang. Bergerak meninggi, merendah, jongkok, dan mengepak-ngepakan kain seperti menirukan sayap elang sedang terbang dan bergerak hendak turun menangkap mangsanya. Properti dan syarat yang digunakan pada upacara ini seperti anyaman daun *kopau*, lilin lebah, damar, kemenyan, beras *botiah*, *selepanjang*, *gonto*, dan *piso*. Hal tersebut ada agar proses pelaksanaan berjalan dengan lancar.

Dari gerak tarian *Olang-olang* membuktikan bahwa tarian tersebut mempunyai peranan dalam *bedike* yaitu sebagai media pemberitahuan untuk mendapatkan petunjuk penyembuhan terhadap orang yang sakit. Oleh karena

itu peranan tari *Olang-olang* merupakan tari yang bersifat ritual bagi masyarakat suku sakai di Desa Kesumbo Ampai.

Aspek tari sebagai sarana upacara pada peranan tari *Olang-olang* dalam tradisi pengobatan suku sakai dapat dilihat dari sisi ritual pengobatan *Bedike* pada masyarakat Suku Sakai merupakan suatu ritual pengobatan yang dalam ritual ini isinya lebih mengarah kepada pemujaan untuk memanggil roh-roh nenek moyang atau disebut dengan pemujaan makhluk gaib. Hal ini berperan sebagai media komunikasi yang terjadi antara *kumantan* dengan makhluk gaib yang mengganggu si sakit atau berkomunikasi dengan roh para leluhur untuk meminta bantuannya agar bisa menyembuhkan orang yang sakit

Peranan tari *Olang-olang* dalam tradisi pengobatan suku sakai dapat dilihat dari sisi pelaksanaan tarian karena adanya masyarakat suku sakai yang menonton tarian dalam ritual ini, tari sebagai pertunjukan merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan, menerima pesan, dan tari *Olang-olang* bersifat improvisasi. Di dalam tradisi terdapat beberapa unsur tari seperti: penari, gerak, desain lantai, musik, kostum, properti, tempat, dan waktu pelaksanaan.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan penelitian dengan judul “Peranan Tari *Olang-Olang* Dalam Tradisi Pengobatan Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” menemukan hambatan-hambatan antara lain:

1. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis mengalami hambatan dalam menemukan buku-buku dan referensi penunjang tentang pembinaan.
2. sulit nya turun kelapangan karena Covid-19
3. sulit nya menemui narasumber karena kesibukan dari masing-masing
4. sulit nya menemukan data dari tahun ke tahun Tradisi pengobatan (*Bedike*) dan tari *Olang-olang*.

5.3 Saran

Tari *Olang-olang* dalam *bedike* merupakan salah satu tradisi dan kesenian yang dimiliki masyarakat Desa Kesumbo Ampai, sebaiknya masyarakat lebih memperhatikan dan melestarikan tradisi yang ada di daerah tersebut. Supaya tradisi yang dimiliki tersebut tidak punah begitu saja dan agar tetap hidup dan berkembang.

Keberadaan tradisi di Desa Kesumbo Ampai mengalami berbagai benturan dalam menghadapi era modern maka dari itu diharapkan kepada pemerintah untuk dapat meningkatkan upaya pelestarian tersebut, karena kemajuan negeri merupakan tanggung jawab kita bersama. Melalui tulisan ini, penulis mengharapkan kepada generasi muda, agar tetap mengembangkan tradisi yang ada pada daerah masing-masing, karena generasi muda merupakan pelopor dalam pembangunan suatu daerah baik dalam bidang kesenian maupun sektor-sektor lainnya.

Demikianlah sekilas tentang peranan tari *Olang-olang* dalam tradisi pengobatan suku sakai (*Bedike*) saat ini, semoga apa yang telah penulis

lakukan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam mendalami penelitian tentang tari *Olang-olang* dalam *Bedike*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR WAWANCARA

PERANAN TARI *OLANG-OLANG* DALAM TRADISI PENGOBATAN SUKU SAKAI (*BEDIKE*) DESA KESUMBO AMPAI

A. Tari Sebagai Sarana Upacara

1. Apakah arti ritual pengobatan *Bedike* bagi masyarakat suku sakai?
2. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi pengobatan *Bedike*?
3. Apa saja syarat dan bahan saat melakukan proses pengobatan *Bedike*?
4. Apa yang terjadi pada saat *Bedike* berlangsung?
5. Apa syarat saat berlangsungnya tradisi *Bedike* itu dilakukan?
6. Siapa yang dapat melakukan tarian atau pengobatan itu?
7. Bagaimanakah bentuk gerakan tari *Olang-Olang*?
8. Bagaimanakah desain lantai pada tari *Olang-olang*?
9. Apa alat musik pada tari *Olang-olang* dalam ritual pengobatan *Bedike*?
10. Bagaimana bentuk pakaian atau kostum saat berlangsungnya tari *Olang-olang* dalam ritual pengobatan *Bedike*?
11. Properti apa saja yang digunakan saat berlangsungnya tari *Olang-olang* dalam ritual pengobatan *Bedike*?

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Muhammad Nasir
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Kepala Suku (Bathin) Di Desa Kesumbo Ampai
2. Nama : Muhammad Yatim
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Seniman
3. Nama : Muhamad
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : *Kumantan Bedike*
4. Nama : Indra Safri
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris desa
5. Nama : Rasyid
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : Masyarakat
6. Nama : Fikri
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Humas desa

DAFTAR PUSTAKA

- Afkhai, I. (2018). *Eksistensi Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli Sakai Di Desa Kesumbo Ampai*. Kesumbo Ampai: Universitas Islam Riau.
- Arifah, N. (2020). *Nilai Sosial Tari Olang-Olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembatu Dayun Kabupaten Siak*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Asriati, A. (2019). Peranan Tari Pagar Pengantin Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Di Bayung Lencir. *E-Jurnal Sendratasik* , 72-79.
- Asril, Jumarun, N., Hamzah, & Halilintar, M. (2020). *Tari Poang Dan Tari Olang-Olang Pertunjukan Ritual Masyarakat Sakai Di Kabupaten Bengkalis*. Bathin Solapan: Mudra.
- C, K. (1953). Anthropology Today. *Universal Categories Of Culture* , 507-523.
- E, E. R. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* , 68-69.
- Febiana, F. L. (2020). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Tari Kelas X Di Sma N 1 Mandau*. Mandau: Universitas Islam Riau.
- Hanna, J. L. (1870). *Dance And The Social Sciences: An Escalated Vision*. (M. Haberman, & T. G. Meisel, Penyunt.) New York: Teacher Collage.
- Kealiinohomoku, J. (1970). *An Anthropologist Looks At Ballets As A Form Of Ethnic Dance*. (M. V. Tuyl, Penyunt.) San Francisco: Extensions Of Dance.
- Khairul, L. (2014). Tari Olang-Olang Dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2.
- Khairul, L. (2015). *Tari Olang-Olang Sebagai Senipertunjukan Pada Masyarakat Suku Sakai Kecamatan Minas Kabupaten Siak*. Tesis S2 Program Pascasarjana Isi Padangpanjang.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka.

- Layali, K., Rosta, & Yusfil. (2014). *Tari Olang-Olang Dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak*. Minas: Isi Padangpanjang.
- Muis, I. (2017). *Peranan Galeri Seni Rupa Makassar Terhadap Peningkatan Ekonomi Para Pelukis Di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nainul, V. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pekalongan Jepara. *Jurnal Seni Tari* , 9-21.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramutomo, R. M. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: Isi Press.
- Rahadinta, A. (2011). *Peranan Warnet Sebagai Sarana Mengakses Informasi Musik Bagi Remaja Di Kecamatan Boyolali* . Semarang: Fbs Unnesa.
- Salsabila, K. R. (2015). *Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan*. Pekalongan: Universitas Negeri Semarang.
- Setiadi, E., Hakam, K., & Efendi, R. (2005). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Edisi Kedua Ed.). Bandung: Kencana.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudarsono. (2006). *Tari-Tarian Indonesia* . Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian* . Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutrisno, H. (1987). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Whitney, F. L. (1960). *The Elements Of Research*. Osaka: Overseas Book Co.
- Yusdi, A. (2006). *Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Makhluk Sosial* . Batam: Dikti Depdiknas.